

# KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF IMÂM ABÛ HANÎFAH (KAJIAN KITAB WAŞIYYAH AL-IMÂM ABÎ HANÎFAH LI YÛSUF IBN KHÂLID AS-SAMTIYY)

**Rosul Pilihan Daulay**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
rosulpilihandauly04@gmail.com

**Junaidi Arsyad**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
junaidiarsyad@uinsu.ac.id

**Yusnaili Budianti**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
budiantiyusnaili@gmail.com

## **Abstract**

*This research aims to analyze: Biography and socio-political setting of Imâm Abû Hanîfah's scholarship, personality and social competence of teachers according to the views of Imâm Abû Hanîfah in the book Waşiyah Al-Imâm Abî Hanîfah li Yûsuf ibn Khâlid As-Samtiyy and the relevance of Imâm Abû Hanîfah's views on competence teacher's personality and social life in the context of today's Islamic education. The research method is qualitative with a library research approach. The data analysis technique uses content analysis, namely: studying and reviewing the book Waşiyah Al-Imâm Abî Hanîfah li Yûsuf ibn Khâlid As-Samtiyy, recording the material in the form of a short summary, look for other references and collect things related to research, match with relevant books, analyze reading sources in more depth and draw conclusions from the research results. The results of the research include: Imâm Abû Hanîfah was a great scholar who founded Mazhab Hanâfi. He is also a cleric and trader in Kufa City, where he was born. Imâm Abû Hanîfah refused to be appointed Qâdi by the king because he felt unworthy of having more 'âlim clerics. This refusal meant that he was considered to have opposed the king and was imprisoned. Imâm Abû Hanîfah considers it important for a teacher to have personality and social competence. This view is proven by the will given to his student, Yûsuf bin Khâlid As-Samtiyy. These wills consist of 16 personal competence wills and 58 social competence wills. This will must be implemented by teachers in interacting in educational institutions and in society. Imâm Abû Hanîfah's aim in giving this testament is so that his students and current teachers can be accepted in the educational environment accompanied by a feeling of love from the students.*  
**Keywords:** Competence, Personality and social, Imam Abu Hanifah's perspective.

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Biografi dan setting sosio-politik keilmuan Imâm Abû Hanîfah, kompetensi kepribadian dan sosial guru menurut pandangan Imâm Abû Hanîfah dalam kitab Waşiyah Al-Imâm Abî Hanîfah li Yûsuf ibn Khâlid As-Samtiyy dan relevansi pandangan Imâm Abû Hanîfah tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Metode penelitian berupa kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Teknik analisis data dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu: mempelajari dan menelaah kitab Waşiyah Al-Imâm Abî Hanîfah li Yûsuf ibn Khâlid As-Samtiyy, mencatat materi berupa rangkuman yang singkat, mencari referensi lain dan mengumpulkan hal yang bersangkutan dengan penelitian, mencocokkan dengan buku-buku yang relevan, menganalisis sumber bacaan*

lebih mendalam dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian di antaranya: *Imâm Abû Ḥanîfah merupakan seorang ulama besar pendiri Mazhab Ḥanâfi. Beliau juga Ulama sekaligus pedagang di Kota Kufa tempat tanah kelahiran. Imâm Abû Ḥanîfah menolak diangkat menjadi Qâdi oleh raja disebabkan merasa tidak layak dengan adanya ulama yang lebih 'âlim. Penolakan tersebut menjadikan beliau dianggap menentang raja dan dipenjara. Imâm Abû Ḥanîfah memandang penting bagi seorang guru memiliki kompetensi kepribadian dan sosial. Pandangan tersebut terbukti dari wasiat yang diberikan ke murid beliau bernama Yûsuf bin Khâlîd As-Samtiyy. Wasiat tersebut terdiri dari 16 wasiat kompetensi kepribadian dan 58 wasiat kompetensi sosial. Wasiat tersebut harus diterapkan oleh guru dalam berinteraksi di lembaga pendidikan maupun di masyarakat. Tujuan Imâm Abû Ḥanîfah memberikan wasiat ini adalah agar murid beliau dan guru masa kini bisa diterima di lingkungan pendidikan dengan disertai rasa cinta dari peserta didik. Sehingga ilmu agama Islam dapat disalurkan secara mudah dan diterima oleh mereka.*

**Kata Kunci :** Kompetensi, Kepribadian dan sosial, Perspektif Imam Abu Hanifah

## A. PENDAHULUAN

Seseorang memiliki kompetensi artinya ia memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas tertentu. Seseorang dalam bekerja dituntut untuk memiliki kompetensi di bidang pekerjaan masing-masing (Hawi, 2014). Salah satu contohnya adalah guru, maka seorang guru dalam menjalankan keprofesionalannya dalam mengajar harus memiliki kompetensi sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Undang-Undang. Kompetensi tersebut adalah pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kompetensi kepribadian adalah sikap seorang guru yang mengarah kepada kebaikan (Desnelita et al., 2023). Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan keahlian dalam bidangnya, sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan lingkungan pendidikan seperti sesama guru, anak didik dan masyarakat (Rina, 2019).

Menjadi seorang guru tentulah memiliki kemampuan dalam mendidik yang dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan (Dalimunthe et al., 2023). Hal demikian terlaksana dalam pendidikan Islam. Sudah diketahui bahwa Nabi Muhammad *Ṣallallâhu 'alaihi wasallam* adalah seorang guru yang sukses dalam mengajarkan ajaran Islam serta mendidik umat Islam sehingga rasanya suasana keilmuan Islam sampai saat ini.

Demikian juga terjadi pada para ulama, banyak ulama yang sukses dalam mendidik umat Islam dan tercapainya tujuan pendidikan Islam (Aly et al., 2023). Contohnya adalah ulama-ulama yang paling terkenal adalah Imam empat *Mazhab*, ulama tafsir, ulama hadis dan para orang *'âlim* lainnya. Keberhasilan tersebut adalah adanya kompetensi atau kemampuan yang dimiliki mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Imâm Abû Ḥanîfah adalah satu di antara mereka yang sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Beliau sukses dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada manusia. Tentulah ada rahasia yang tersimpan dalam kesuksesan tersebut. Hal ini

tertuang dalam sebuah pujian Imam asy-Syâfi'î kepada Imâm Abû Ḥanîfah dalam kitab *Abû Ḥanîfah an-Nu'man (Imâm al-aimmah al-Fuqahâ')*:

ما طلب أحد الفقه إلا كان عيالا على أبي حنيفة. و ما قامت النساء على رجل  
أعقل من أبي حنيفة.

Artinya:

"Tidaklah seseorang mencari dan mendalami ilmu fikih kecuali bermuara pada Imâm Abû Ḥanîfah dan tidaklah seorang wanita mendapatkan laki-laki yang lebih pintar dari Imâm Abû Ḥanîfah" (Gowahibiy, 1993).

Rahasia yang dimaksud adalah kompetensi yang dimiliki oleh Imâm Abû Ḥanîfah. Di antara kompetensi yang dimiliki oleh Imâm Abû Ḥanîfah adalah kepribadian dan sosial yang dimiliki beliau dalam mengajarkan ilmu Agama Islam. Imâm Abû Ḥanîfah bernama lengkap An-Nu'mân Bin Šâbit bin Zuṭah al- Kûfi dilahirkan tahun 80 H dan belajar ilmu fikih di Kûfah. Di sana beliau juga meletakkan dasar-dasar mazhabnya. Beliau wafat di Baghdâd pada tahun 150 H. Imâm Abû Ḥanîfah berguru kepada Ḥammâd bin Abû Sulaimân, sedangkan Ḥammâd belajar dari Ibrâhîm An-Nakha'i. Ibrâhîm An-Nakh'i belajar dari Alqamah bin Qays murid 'Abdullâh bin Mas'ud (Al-Khamis, 2015; Asy-syurbasi, 1993).

Imâm Abû Ḥanîfah sangat mahir dalam ilmu fikih. Beliau banyak dikenal di Irak. Ketinggian ilmunya dalam bidang fikih diakui oleh ulama yang sezaman dengannya, di antaranya Maliki, Syâfi'i, dan banyak ulama lainnya. Banyak para ulama yang mengikuti *mazhab* Imâm Abû Ḥanîfah atau yang lebih dikenal dengan sebutan ulama *Ḥanafiyah*. Di antara mereka yang terkenal adalah Abû Yûsuf, Muḥammad bin Ḥasan, Ḥasan bin Ziyad, dan lainnya. Titik awal Imâm Abû Ḥanîfah dalam mempelajari ilmu pengetahuan adalah mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah atau yang kini biasa disebut "*Ilmu Kalâm*" dengan sedalam-dalamnya. Beliau merupakan termasuk orang yang amat luas cara mempelajarinya serta sangat rajin membahas atau membicarakannya.

*Mazhab Ḥanafiyah* telah menyebar ke berbagai wilayah Islam, seperti Baghdâd, Persia, India, Bukhâra, Yaman, Mesir, dan Syâm. *Mazhab Ḥanafiyah* juga adalah *mazhab* yang paling banyak dianut pada masa Dinasti 'Abbasiyah, terutama dalam bidang penetapan fatwa-fatwa. Begitu pula dengan Daulah 'Uṣmâniyah, mereka menjadikan *mazhab* Abû Ḥanîfah sebagai *mazhab* resmi negara. Dalam hal pengadilan dan fatwa, mereka juga merujuk pada pendapat Imâm Abû Ḥanîfah terus berlangsung sampai sekarang (Ar-Rahbani, 2021).

Imâm Abû Ḥanîfah memiliki banyak murid, salah satunya adalah bernama Yûsuf bin Khâlid as-Samtiyy. Imâm Abû Ḥanîfah mengajarkan banyak ilmu agama Islam kepada muridnya. Kecerdasan Imâm Abû Ḥanîfah terlihat bahwa beliau tidak hanya

memikirkan bagaimana ilmu ini didapatkan, akan tetapi beliau juga berpikir bagaimana cara ilmu ini diajarkan. Sehingga beliau mengajari dan memberi nasihat kepada murid beliau yang bernama Yûsuf bin Khâlîd. Beliau mengajarkan cara mengajar ilmu agama Islam kepada manusia (Munawar, 1996).

Hal yang diutamakan oleh Imâm Abû Ḥanîfah adalah memperbaiki atau berlaku baik dalam bersosial kepada masyarakat dan diri sendiri. Artinya bahwa seseorang yang ingin mengajar perlulah mempersiapkan kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi tersebut dilakukan bertujuan untuk keberhasilan dalam mengajar. Dari cerita tersebut dapatlah menjadikan seseorang semangat untuk mengkaji nasihat Imâm Abû Ḥanîfah. Bukan hanya menimbang tolak ukurnya di nasihat tersebut, akan tetapi pemberi nasihat juga merupakan orang besar dalam Islam. Pemilik *mazḥab* terbesar di dunia, pencetus *mazḥab* dan bahkan dekat dengan masa Rasûlullâh *Ṣallallâhu ‘alaihi wasallam*. Kedekatan masa tersebut adalah kabar gembira yang disampaikan oleh Rasûlullâh bahwa sebaik-baik zaman adalah tiga abad setelah beliau.

Gambaran di atas merupakan suatu contoh bagi seorang guru agama Islam dalam menjalankan tugas mulia ini. Tugas mulia ini merupakan kepribadian yang luhur sebagai seperangkat kemampuan atau keterampilan perilaku guru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga sejalan dengan sekolah/instansi sehingga tujuan pendidikan yang dirancang oleh sekolah/instansi tersebut dapat tercapai, (Zakia, 2005; Sarbaini, 2014). Oleh karena itu, sangat diherankan pada zaman sekarang ini ada terlihat dan telah tersebar berita tentang pimpinan pondok pesantren al-Zaitun. Hampir satu bulan berita di televisi menayangkannya sehingga masyarakat telah mengetahui hal buruk tersebut.

Sebelumnya juga banyak kejadian yang menjelekkkan nama guru agama Islam dengan berita-berita pencabulan terhadap anak didik sendiri. Kejadian tersebut bukan saja di Sumatera Utara bahkan hampir di setiap pulau di Indonesia. Berita ini banyak dijumpai di *youtube* yang ditayangkan oleh media kabar lokal maupun nasional. Seandainya para pelaku atau oknum tersangka mempelajari dan mengamalkan kompetensi yang telah dirumuskan oleh para ulama, tentulah kejadian buruk yang tidak diinginkan tidak terjadi. Kejadian tersebut cukuplah jadi pelajaran bagi kalangan guru lainnya. Oleh karena itu, menimbang akan pentingnya kajian wasiat tersebut, peneliti ingin menggali kembali tentang nasihat Imâm Abû Ḥanîfah tersebut. Ke depannya adalah bertujuan untuk memberitahu dan menyebarkan nasihat tersebut kepada pendidik dan calon pendidik. *Insyâ Allâh* tujuan pendidikan Islam akan terwujud dengan keberkahan para Nabi dan ulama-ulama.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang hanya membutuhkan riset ke perpustakaan tanpa terjun ke lapangan. Penelitian pustaka ini sangatlah mudah dan memakan waktu yang singkat dan menghasilkan keilmuan yang

bisa diandalkan. Sebab, dalam penelitian ini menggali kembali keilmuan yang telah disebarkan para ilmuwan lewat tulisan, baik tulisan yang sudah dicetak dalam buku maupun manuskrip (Nasution, 2016; Zed, 2017; Krippendorff, 2004). Penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu, sumber data primer dan sekunder.

Pertama adalah sumber data primer. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Waṣiyyah Al-Imâm Abî Ḥanîfah li Yûsuf ibn Khâlid As-Samtiyy*. *Matan* kitab wasiat ini bisa ditemukan di kitab *sarah*-nya berjudul *Irsyâdu Al-Anâm Bi Syarḥi Waṣâyâ Abî Ḥanîfah al-Imâm* karya Syekh Jamîl Ḥalîm, cetakan pertama tahun 2018 penerbit *Dar Masyâri'* di Beirut Lebanon. Kedua, Sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini, yaitu Kitab *Irsyâdu Al-Anâm Bi Syarḥi Waṣâyâ Abî Ḥanîfah al-Imâm* karya Syekh Jamîl, Alquran, Hadis, Undang-Undang dan buku pendidikan yang membahas mengenai kompetensi guru.

### C. HASIL

Pembahasan kompetensi kepribadian dan sosial guru ini adalah sebuah rahmat dari Allâh untuk menggali kembali naskah ulama terdahulu. Adapun karangan yang akan diteliti adalah sebuah nasihat dari Imâm Abû Ḥanîfah kepada murid beliau yang bernama Yûsuf bin Khâlid as-Samtiyy. Wasiat ini berisikan tentang nasihat-nasihat untuk berdakwa agar manusia dapat menerimanya dengan mudah. Pada saat Yûsuf as-Samtiyy telah menyelesaikan belajarnya dengan Imâm Abû Ḥanîfah, kemudian beliau ingin pamit kepada Imâm Abû Ḥanîfah untuk pulang ke kampung dengan tujuan menjadi guru dan menyebarkan ajaran Islam. Karena pada dasarnya memang, ilmu itu tidak boleh disembunyikan. Di kala seseorang telah selesai belajar dengan seorang guru, maka hendaklah menyebarkan ilmu tersebut kepada masyarakat.

Pada saat Imâm Abû Ḥanîfah dijumpai oleh Yûsuf as-Samtiyy, maka Imâm Abû Ḥanîfah tidak memberikan izin sebelum mendengarkan nasihat atau sebuah oleh-oleh untuk berdakwah mengajarkan ilmu kepada manusia yang lain. Nasihat tersebut berupa metode atau cara yang harus dilakukan dalam mengajarkan ilmu kepada masyarakat. Cara tersebut tidak terlepas dari memperbaiki dan mempersiapkan kepribadian sendiri. Karena seseorang di saat akan mau belajar akan memandang kepribadian siapa yang mengajarnya. Memandang akan pentingnya ilmu yang disampaikan agar masuk ke hati manusia, maka nasihat Imâm Abû Ḥanîfah ini dijelaskan secara rinci oleh Syekh Jamîl Ḥalîm al-Ḥusaini. Beliau mengarang buku tentang wasiat Imâm Abû Ḥanîfah yang berjudul *Irsyâdu Al-Anâm bi Syarḥi Waṣâyâ Abî Ḥanîfah al-Imâm*. Jika diartikan maka buku ini adalah sebuah penjelasan yang membawa pemahaman tentang wasiat Imâm Abû Ḥanîfah kepada manusia. Kemudian buku ini juga menjelaskan kembali bahwa wasiat

tersebut berkaitan dengan metode dalam pendidikan, berdakwah, mengajar dan bahkan untuk mengajarkan kepada anak-anak.

Wasiat Imâm Abû Ḥanîfah jika dikumpulkan dan diambil dalam buku ini, maka hanya sekitar tiga halaman yang semuanya berisikan tentang nasihat untuk berdakwa atau mengajar. Jika dirujuk dan dicari khusus kitab wasiat ini, maka sulit untuk didapatkan. Akhirnya tulisan ini mengambil penjelasannya dari kitab yang di karang oleh Syekh Jamîl Ḥalîm al-Ḥusaini yang berjumlah 480 halaman. Akan tetapi, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembatasan masalah, maka tulisan ini menggali tentang wasiat yang ditinggalkan oleh Imâm Abû Ḥanîfah untuk muridnya dan untuk manusia mendatang.

### **KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU**

Kompetensi kepribadian mencakup: berpakaian dengan pakaian yang baik, memperbanyak menggunakan minyak wangi, membuat pembelajaran di pagi hari dan waktu yang diketahui oleh orang-orang, menjadikan waktu kosong atau sendiri untuk menunaikan hajat, mencari kabar tentang keluarga dan mendahului untuk menguatkan dan pengajaran, bersikap lemah lembut, jangan terlalu banyak menegur hal tersebut bisa menyebabkan mudah dicela seseorang, janganlah selalu mendidik peserta didik hanya dengan sendirian, hal demikian menjadikan wibawa pada diri seorang guru, menjaga salat, dermawanlah dalam memberikan makanan, karena sesungguhnya tidak akan menjadi pemimpin orang-orang yang bakhil, hendaklah seorang guru memiliki *bithânah*, mengunjungi orang-orang dan berbuat baik walaupun kepada seseorang yang tidak melakukannya, memaafkan kesalahan orang lain dan menyuruh untuk mengerjakan kebaikan, menjauhi perkara-perkara yang bukan urusannya, memaafkan orang-orang yang menyakiti, bersegeralah dalam menegakkan atau menunaikan hak-hak orang.

### **KOMPETENSI SOSIAL GURU**

Kompetensi sosial mencakup: memposisikan seseorang sesuai posisinya, memuliakan orang-orang yang memiliki kemuliaan dan mengagungkan orang-orang yang berilmu, memuliakan orang tua dan orang-orang yang berilmu, bersikap lemah lembut terhadap anak kecil, mendekat dengan orang awam, lakukan *mudarâh* kepada orang-orang yang melakukan dosa besar, bersahabat dengan orang-orang pilihan, jangan meremehkan penguasa (pemerintah), janganlah menghina seseorang yang meminta bantuan kepada mu, janganlah teledor dalam menegakkan rasa cinta kepada mereka, jangan membocorkan rahasia pada siapapun, jangan sekali-kali percaya dengan sahabat sampai memberikan ujian kepadanya, jangan mencari pelayan yang hina atau buruk perilakunya, jangan mengatakan suatu perkataan yang akan membuat dirimu diingkari pada kenyataan, jangan terlalu terbuka di depan orang-orang yang tidak berakhlak.

Seorang guru juga dituntut untuk tidak menerima undangan khusus begitu juga tidak menerima hadiah, hendaklah seorang guru memilih cara-cara untuk beramar makruf, sabar, menanggung ketidak sesuaian, berakhlak yang baik dan berlapang dada,

jika ada saudara dalam seagama yang sakit maka hendaklah seorang mengunjunginya atau mencari tau dari seseorang yang diperintahkan untuk mencari tau tentangnya, mencari tahu kabar peserta didik jikalau tidak hadir dan jangan menjauhi seseorang yang ingin menjauh, menyambung tali silaturahmi terhadap orang yang menjauh, memuliakan seorang yang datang, memaafkan seseorang yang melakukan kejahatan kepadamu, jika seseorang berbicara keburukan tentangmu maka bicarakanlah ia dengan pembicaraan yang baik, menunaikan hak seseorang yang meninggal dunia, mengucapkan selamat kepada seseorang yang mendapatkan kebahagiaan, bertakziah kepada seseorang yang mendapatkan musibah, menunjukkan sikap prihatin terhadap seseorang yang sedang mengalami kegalauan, bergerak menunaikan hajat seseorang jika ia meminta untuk membantunya.

Kepedulian sosial guru juga dapat dilihat melalui tindakan dalam menolong peserta didik. Jika ada seseorang yang minta tolong maka tolonglah ia, menolong seseorang jika ia minta tolong, berusaha menampakkan rasa kasih sayang kepada semua manusia semampunya, menyebarkan salam walaupun kepada orang-orang yang buruk, tidak menunjukkan perbedaan pendapat kepada orang-orang yang bertanya satu hal yang merupakan perkara agama yang terdapat perbedaan di antara ulama, mengajarkan ilmu yang terang tanpa mendalam, melakukan suatu perkara yang membuat mereka tentram dalam belajar dan bercanda, mengajak ngobrol peserta didik karena hal tersebut bisa mendatangkan rasa kasih sayang dan menjadikan pembelajaran berlanjut, terkadang memberi makan kepada peserta didik, membantu menunaikan hajat peserta didik, mengetahui posisi yang dimiliki peserta didik, pura-pura tidak mengetahui terhadap perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh peserta didik.

Guru sebagai pendidik juga dituntut agar bersikap lemah lembut, memberi maaf kepada peserta didik, jangan menampakkan kesalahan terhadap salah satu di antara peserta didik dengan tidak lapang dada ataupun kesal, dapat berbaur dengan masyarakat sebagaimana masyarakat beraktivitas sehari-hari, senangilah masyarakat sebagaimana engkau menyenangi dirimu sendiri dan perlakukanlah manusia dengan bermu'amalah sebagaimana mu'amalahnya dirimu sendiri, membantu diri sendiri dengan menjaganya dan selalu *murâqabah* memperhatikan tentang keadaannya, tidak menunjukkan kekesalan terhadap orang lain dan juga tidak menunjukkan kekecewaan, tinggalkanlah perbuatan yang menimbulkan fitnah, mendengarkan dengan baik dari orang-orang yang mau mendengarkan, tidak membebankan seseorang yang tidak membebanimu dan meridhoi mereka sebagaimana mereka ridho terhadap dirimu dan meridhoi mereka apa yang mereka ridhoi terhadap diri mereka, mendahulukan niat yang baik, bersifat dengan sifat yang jujur, kesampingkanlah sikap sombong, jangan melakukan makar atau tipu daya, tipu muslihat walaupun mereka membuat tipu muslihat kepadamu, menunaikan amanah walaupun seorang berkhianat kepadamu, berpegang tegus dalam menunaikan janji, mengambil sikap senantiasa bertakwa kepada Allah *subhânahû wata'âlâ*, bergaul dengan orang yang beda agama sesuai dengan pergaulan yang dilakukan mereka.

#### D. PEMBAHASAN

Banyak ulama yang memuji Imâm Abû Ḥanîfah dalam buku-buku sejarah yang berisikan tentang biografi beliau. Pujian tersebut berdasarkan kecerdasan dan kepintaran beliau dalam disiplin keilmuan sehingga beliau dianggap sampai derajat *mujtahid*. *Mujtahid* adalah orang yang dapat menggali hukum-hukum yang tidak didapatkan sumbernya dari *naş* Alquran dan Hadis sehingga dapat memecahkan masalah hukum tersebut. Imâm Abû Ḥanîfah merupakan seorang ulama yang hidup dekat dengan zaman *Rasûlullâh* Şallallâhu ‘alaihi wasallam. Imâm Abû Ḥanîfah belajar dengan sahabat *Rasûlullâh* yang masih hidup pada zaman itu sehingga Imâm Abû Ḥanîfah merupakan seorang *tabi'in* di kalangan umat Islam (Ḥalîm, 2018: 18). Kedekatan zaman yang dilalui Imâm Abû Ḥanîfah memberikan efek keilmuan yang masih murni tanpa adanya campur aduk dengan pemikiran-pemikiran yang liberal.

Keilmuan yang dimiliki Imâm Abû Ḥanîfah dari belajar dengan para sahabat menjadikan Imâm Abû Ḥanîfah merupakan seorang ulama yang patut ditiru. Imâm Abû Ḥanîfah memiliki corak pemikiran yang hampir sama dengan para sahabat, hal ini ditunjukkan dengan adanya wasiat yang diberikan Imâm Abû Ḥanîfah kepada muridnya (Ḥalîm, 2018: 92). Tujuan wasiat ini adalah untuk menjadi seorang penyebar ajaran Islam yang disenangi oleh masyarakat maupun muridnya. Karena ketika cinta didapatkan maka hati pun dapat digenggam dan bisa memberikan ilmu-ilmu Islam dengan lancar.

Imâm Abû Ḥanîfah merupakan seorang ulama yang hidup di perkotaan. Imâm Abû Ḥanîfah banyak bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang sehingga Imâm Abû Ḥanîfah mengetahui corak pemikiran dan tingkah laku manusia yang ada di dunia. Imâm Abû Ḥanîfah memberikan wasiat kepada muridnya cara untuk berinteraksi dengan masyarakat yang banyak. Setiap orang memiliki pemikiran dan sifat yang berbeda sehingga seorang guru harus mengetahui tingkah laku dan pemikiran tersebut guna untuk mencari jalan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

Imâm Abû Ḥanîfah merupakan seorang ulama dan sekaligus seorang pedagang sehingga Imâm Abû Ḥanîfah ketika menetapkan suatu hukum beliau memandang keadaan masyarakat di perkotaan dan beliau juga memberikan angka yang tinggi di dalam perhitungan zakat. Hal ini merupakan pola fikir yang dimiliki Imâm Abû Ḥanîfah dalam menetapkan ukuran zakat yang begitu besar dibandingkan dengan mazhab lainnya (Gowahibiy, 1993: 64).

Corak pemikiran Imâm Abû Ḥanîfah di atas merupakan hasil dari pengaruh zaman yang dilalui oleh Imâm Abû Ḥanîfah. Seseorang akan berpikir pada masanya dan masa akan datang. Pemikiran tersebut didasari dengan pengalaman yang dialami. Dari pengalaman tersebut akan menghasilkan ide-ide untuk kebaikan di masa yang akan datang begitu juga Imâm Abû Ḥanîfah beliau berpikir ke depan cara untuk menyebarkan ajaran Islam dengan mudah serta dicintai oleh kalangan masyarakat maupun peserta didik. Begitu juga tujuannya adalah untuk menjadikan seorang guru diterima di kalangan

masyarakat karena disebabkan cara berinteraksi yang baik kepada mereka (Indainanto et al., 2023; Sikumbang. et al., 2024).

Keterkaitan nasihat Imâm Abû Ḥanîfah terhadap kompetensi yang harus dimiliki seorang guru pada zaman sekarang merupakan dua hal yang saling mengikat dan menjadi patokan. Jika dilihat dari waktu, maka kompetensi guru yang ditetapkan pemerintah Indonesia merupakan adopsi dari pemikiran Imâm Abû Ḥanîfah. Hal ini merupakan suatu keputusan yang sangat baik dikarenakan mengambil perkataan dari seorang ulama besar yang itu merupakan anjuran dalam Islam. Karena seorang ulama adalah pewaris Nabi dalam keilmuan di dunia ini. Ulama merupakan penerus para Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. Seorang ulama memiliki sifat amanah dalam menyampaikan ajaran Islam. Sesuatu yang dipelajari dari guru-guru mereka itulah yang akan disampaikan oleh ulama tersebut kepada muridnya. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh ulama di dalam agama Islam. Dari zaman sahabat sampai zaman sekarang sehingga keilmuan di dalam agama Islam tidak diragukan dan dikuatkan dengan adanya sanad atau rantai keilmuan.

Menjadi guru pendidikan agama Islam harus memperhatikan kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kompetensi tersebut ada empat: pedagogik, profesional, kepribadian dan social. Dari keempat kompetensi tersebut seorang guru harus menguasainya terutama kompetensi kepribadian dan sosial. Dua kompetensi ini merupakan kompetensi yang langsung berhadapan dengan manusia.

Seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki sikap kepribadian yang sesuai dengan norma-norma Islam. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki sifat-sifat yang baik yang akan dihadapkan di kalangan masyarakat. Nasihat yang diberikan Imâm Abû Ḥanîfah sangatlah cocok untuk guru Pendidikan agama Islam pada zaman sekarang ini. Tujuannya adalah untuk memudahkan seorang guru dalam menyalurkan ilmu yang akan diajarkan kepada masyarakat dan peserta didik karena menyalurkan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan suatu kebaikan dan akan dibalas oleh Allah di surga kelak dengan kebaikan pula.

## **E. KESIMPULAN**

Keterkaitan nasihat Imâm Abû Ḥanîfah terhadap kompetensi yang harus dimiliki seorang guru pada zaman sekarang merupakan dua hal yang saling mengikat dan menjadi patokan. Jika dilihat dari waktu tentulah dapat kompetensi guru yang ditetapkan pemerintah Indonesia merupakan adopsi dari pemikiran Imâm Abû Ḥanîfah. Hal ini merupakan suatu keputusan yang sangat baik dikarenakan mengambil perkataan dari seorang ulama besar yang itu merupakan anjuran dalam Islam. Karena seorang ulama adalah pewaris Nabi dalam keilmuan di dunia ini. Ulama merupakan penerus para Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. Kompetensi guru dalam perspektif Imâm Abû Ḥanîfah dapat dilihat dari dua aspek, yakni; kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru

yang tampak pada dirinya sendiri untuk berinteraksi dengan banyak orang dan sebagai contoh bagi mereka. Begitu juga kompetensi sosial yang dibutuhkan seorang guru dalam bersikap sesuai norma-norma agama dalam berinteraksi dengan banyak orang dengan tujuan dapat berbaur dengan mereka serta dapat menyalurkan ilmu pengetahuan dengan mudah dan diterima. Kompetensi sosial seorang guru secara umum dapat dilihat dari keempat aspek berikut, yakni; Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rahbani, Abdul Qadir. (2021). *Biografi Imam Empat Mazhab dan Imam Perawi Hadis*. (Terjemhan Abû Firly Bassam Taqiy) Jogjakarta: Hikam Pustaka.
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Al-Khâmis, Muḥammad bin ‘Abdurrahmân. (2015). *Syarḥu al-Fiqhul-Akbar*. Riyad: Maktabah Rasyid.
- Asy-Syurbasi, Ahmad. (1993). *Sejarah dan Biografi Imam Empat Mazhab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101.
- Gowahibiy, Wahbiy Sulaimân. (1993). *Abû Ḥanîfah an-Nu'mân (Imâmul-aimmah al-Fuqahâ')*. Beirut: Dar al-Qolam.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis An Introduction To Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Munawar, Khalil. (1996). *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbaliy*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Nasution, Hasan Bakti. (2016). *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf dan Tarekat)*. Medan: Perdana Publishing.
- Rina, Febriana. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarbaini. (2014). *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru dan Prestasi Belajar Siswa di Kabupaten Tanah Laut*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2024). Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>
- Zakiah, Daradjat. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Zed, Mestika. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor.